

Pendidikan Karakter dan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa

Yudi Ariana¹, Pratista Arya Satwika²
Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret^{1,2}
E-mail: ariana@staff.uns.ac.id

Abstrak. Artikel ini menguraikan keterkaitan antara pendidikan karakter dan nilai-nilai yang didengungkan sebagai lima nilai utama yaitu gotong royong, religiusitas, integritas, kemandirian, serta nasionalisme dengan pengaruhnya terhadap kecurangan akademik, terutama pada mahasiswa. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dengan buku-buku, jurnal, dan situs-situs internet sebagai sumber data. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, terdapat keterkaitan antara nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah dengan kecurangan akademik yang dilakukan. Nilai religius menanamkan ketaatan, kejujuran dan tanggung jawab yang nantinya membuat mahasiswa terhindar dari kecurangan akademik. Demikian pula dengan nilai integritas yang ketika dimiliki oleh mahasiswa akan mewujudkan sikap tanggung jawab dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral. Selain itu, ketika mahasiswa memiliki nilai mandiri dalam dirinya maka akan cenderung menghindari ketergantungan dengan orang lain terutama ketika hal tersebut tidak sesuai dengan nilai kebenaran. Nilai kebenaran yang ditempatkan untuk kepentingan yang lebih luas bukan keuntungannya pribadi seperti yang tercantum pada nilai nasionalisme dan gotong royong akan menggerakkan perilaku mahasiswa untuk menghindari kecurangan akademik walaupun ada kesempatan.

Kata Kunci: Kecurangan Akademik, Pendidikan Karakter, Mahasiswa

Abstract. This article describes the relationship between character education and the values that are promoted as five main values, namely cooperation, religiosity, integrity, independence, and nationalism with its influence on academic dishonesty, especially for students. This research is classified as library research with books, journals, and internet sites as data sources. Based on the results of the research conducted, there is a relationship between the values in character education initiated by the government and academic dishonesty. Religious values instill obedience, honesty, and responsibility that will make students avoid academic dishonesty. Likewise, the value of integrity when possessed by students will embody an attitude of responsibility and loyalty to human and moral values. In addition, when students have the value of independence in themselves, they will tend to avoid dependence on others, especially when it is not by the value of truth. The value of truth that is placed for the wider interests rather than for personal interests as stated in the value of nationalism and cooperation will inspire student behavior to avoid academic dishonesty despite the opportunity.

Keywords: Academic Dishonesty, Character Education, Student

Pendahuluan

Persaingan dan kompetisi sangat akrab sejak dini dikenalkan dalam dunia pendidikan di Indonesia (Satriani, 2018). Sejak dasar, kompetisi menjadi hal yang biasa dilakukan siswa demi mendapatkan nilai terbaik dalam pelajaran sekolah. Mendapatkan nilai terbaik di kelas dianggap sebagai sebuah indikator untuk sukses dalam kehidupan, dengan nilai yang baik, diasumsikan akan mudah untuk dapat masuk ke sekolah favorit yang jumlahnya lebih sedikit daripada peminatnya. Siswa yang memiliki nilai yang terbaik juga lebih mendapatkan penghargaan dari masyarakat dibandingkan dengan prestasi di bidang lainnya (selain akademis) (Satriani, 2018). Oleh karena itu, menjadi siswa yang sempurna dalam hal akademik menjadi tujuan utama pendidikan bagi setiap siswa, orang tua maupun guru. Upaya menjadi siswa yang sempurna secara akademik tersebut tidak jarang juga dinodai oleh tindakan-tindakan yang tidak benar seperti melakukan kecurangan akademik yang dilakukan oleh siswa dan didukung oleh orang-orang yang berkepentingan dalam hal tersebut.

Padahal, tindakan kecurangan dalam dunia pendidikan tersebut sangat tidak cocok dengan nilai-nilai yang dipilih untuk menanamkan pendidikan karakter yang telah dan selalu menjadi tujuan akhir pendidikan, yaitu membangun karakter-karakter seperti menghargai prestasi, religius, jujur, toleran kreatif, disiplin, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, demokratis, bekerja keras, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, gemar membaca, bertanggung jawab, cinta tanah air, komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai, (Perpres No. 87, Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter).

Perguruan tinggi yang merupakan lembaga pendidikan tertinggi di Indonesia memiliki peran besar dalam membina mahasiswanya dengan melakukan pembinaan karakter, Nurpratiwi (2021) dalam artikelnya menyebutkan bahwa karakter mulia mahasiswa dapat diperkuat dan disemai dengan melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tinggi. Namun, sebuah laporan di tahun 2021 menyebutkan bahwa kecurangan akademik di perguruan tinggi mengalami lonjakan selama pandemi (Dey, 2021). Beberapa universitas

seperti *Virginia Commonwealth University*, *University of Georgia* dan *The Ohio State University* melaporkan peningkatan pelanggaran akademik 2 kali sampai 50% dibanding tahun sebelumnya pada kisaran tahun 2020 sampai tahun 2021 (Dey, 2021). Nugroho (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tidak mudah menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter yang baik ketika pengajar tidak dapat secara langsung mengawasi, baginya pembelajaran dalam jaringan (daring) membuat siswa kehilangan *role model* atau sosok yang menjadi teladan. Disamping itu, terpaan teknologi digital yang hadir juga cenderung tidak mampu menjamin siswa untuk aman dari konten-konten negatif yang nantinya dapat berakibat pada persoalan moralitas dan krisis karakter (Nelliani dalam Nugroho, 2021). Terutama pada mahasiswa yang merupakan individu dalam tahapan *emerging adulthood*, mahasiswa telah bertahun-tahun melalui program pendidikan dan sesuai perkembangannya seharusnya sudah mampu meninjau secara kritis dan menentukan nilai-nilai serta kepercayaan yang dimilikinya (Arnett dalam Djie & Ariela, 2021). Akan tetapi, fenomena yang ada menunjukkan

bahwa meskipun telah mendapatkan pendidikan yang mendukung pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter, masih ada beberapa mahasiswa yang berperilaku tidak semestinya sebagai seorang terpelajar seperti melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan Akademik

Kecurangan akademik didefinisikan sebagai perilaku siswa yang melakukan tipuan, mengecoh pengajar atau melakukan pengaburan terhadap pengajar sehingga pengajar percaya bahwa tugas akademik yang dikumpulkan oleh siswa tersebut merupakan hasil tugas yang dikerjakan siswa (Davis, Drinan dan Gallant dalam Purnamasari, 2013). Istilah bahasa Inggris menyebutkan variabel ini dengan *academic dishonesty* atau *academic misconduct* yang merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh anggota kelompok yang berada dalam *setting* akademik untuk mencoba memperoleh manfaat dari mengakui sesuatu yang bukan haknya atau mengurangi keuntungan anggota lain dari kelompok akademik yang sama maupun yang berbeda dengan menggunakan cara-cara yang

bertentangan dengan aturan (Siaputra & Santosa, 2015).

Chow et al. (2021) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di Kanada menemukan bahwa terdapat tiga keadaan teratas, di mana perilaku tidak jujur secara akademis dianggap dapat diterima, yaitu tekanan untuk mempertahankan beasiswa, tekanan dari orang tua untuk berprestasi baik, dan beban kerja akademik yang berat. Pavela (1997) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat empat bentuk kecurangan akademik, yaitu *cheating*, *fabrication*, *facilitating academic dishonesty*, dan *plagiarism*. Berbuat curang (*cheating*), yaitu secara sengaja menggunakan atau mencoba untuk menggunakan materi, informasi, atau bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam kegiatan akademik. Bentuk kedua, yaitu pemalsuan (*fabrication*), yang merupakan pemalsuan yang disengaja, ataupun memalsukan penemuan informasi maupun sitasi dalam tugas akademik. Yang ketiga adalah memfasilitasi kecurangan akademik (*facilitating academic dishonesty*), yaitu dengan sengaja atau sadar membantu ataupun berusaha untuk membantu orang lain untuk melanggar peraturan. Terakhir,

plagiarisme (*plagiarism*), yaitu secara sengaja menuliskan kalimat ataupun ide orang lain di dalam tugas akademik seolah-olah kalimat atau ide tersebut adalah miliknya.

Pada penelitian lain, McCabe (2005) menyebutkan bentuk kecurangan akademik dalam tiga golongan, yaitu kecurangan akademik saat ujian, kecurangan akademik dalam tugas tertulis dan kecurangan akademik dalam tugas yang lain. Berbeda dengan Eastman et al. (2008) yang mengelompokkannya menjadi empat bentuk, yaitu mencontek, mencari bantuan dari luar, plagiarisme, dan kecurangan dengan menggunakan bantuan elektronik. Dalam hal ini, kecurangan dengan menggunakan bantuan elektronik dilakukan dengan saling bertukar jawaban saat ujian menggunakan ponsel, ataupun membuka kamus elektronik saat ujian bahasa Inggris, walaupun pada peraturannya tidak diperbolehkan menggunakan media apapun (Eastman et al., 2008). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan kecurangan akademik, Björklund & Wenestam (1999) dalam penelitiannya menyebutkan dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor

internal terdiri dari keinginan untuk mendapatkan penerimaan sosial, kemalasan, kesadaran akan kemampuan siswa lain, nilai yang rendah, telah mengalami kegagalan sebelumnya, memiliki harapan yang jelas terhadap kesuksesan, keinginan untuk membantu teman dan ketidaksukaan terhadap guru. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi kecurangan akademik yaitu tes yang dianggap sulit, kurangnya pengawasan, mata kuliah yang tidak terorganisir dengan baik, urutan tempat duduk, tingkat kepentingan tes, tingkat kesulitan tes, tes yang tidak adil, penjadwalan, pengawasan, kelas yang besar dan terlalu ramai, tipe soal pilihan ganda, dan keuntungan ekonomi (Björklund & Wenestam, 1999).

McCabe et al., (2001) membagi faktor kecurangan akademik berdasarkan faktor kontekstual dan faktor individual, di mana faktor kontekstual dinilai lebih berpengaruh secara signifikan dibandingkan faktor individual. Faktor kontekstual termasuk di dalamnya adalah perilaku mencontek teman sekelompok, penerimaan teman sekelompok terhadap kecurangan akademik, anggapan akan beratnya hukuman bagi pelaku kecurangan akademik, pemahaman mahasiswa

terhadap peraturan mengenai integritas akademik, adanya peraturan yang jelas terhadap perilaku kecurangan yang tidak dapat diterima, serta pengawasan fakultas terhadap peraturan tersebut, dan ukuran kelas. Sementara itu, faktor individual termasuk di dalamnya adalah umur, gender, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, tekanan untuk mendapatkan IPK yang tinggi, IPK, tekanan dari orang tua, tekanan untuk mendapatkan pekerjaan, rasa malas, kurangnya tanggung jawab, karakter yang kurang kuat, citra diri rendah, integritas personal rendah, kurang bangga terhadap pekerjaan telah diselesaikan, serta keinginan untuk unggul di antara yang lain.

Anderman & Murdock (2007) menyebutkan bahwa kecurangan akademik ini sangat berdampak dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan dengan adanya kecurangan akademik, pengajar tidak dapat mengetahui dengan benar apakah pembelajaran yang telah dilakukannya sudah benar-benar dikuasai oleh siswanya. Dampak ini tidak hanya sebatas pada *setting* akademik saja, namun bisa menjadi lebih luas seperti di dunia kerja. Mangan (dalam Eastman et al., 2008) menemukan bahwa individu

yang menganggap kecurangan akademik sebagai perilaku normatif akan cenderung menganggap perilaku bisnis yang tidak etis sebagai perilaku yang normatif juga. Lebih lanjut, sikap tersebut akan berkaitan dengan munculnya perilaku korupsi (Orosz et al., 2018).

Pendidikan Karakter

Bagian integral pada pembangunan karakter bangsa adalah pendidikan karakter. Pendidikan ini nantinya berujung pada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki potensi untuk dapat berakhlak mulia, beriman, cakap dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, kreatif, dapat menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan mandiri (Suryadin, 2020). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat delapan belas aspek nilai pendidikan karakter, yaitu toleransi, religius, kerja keras, jujur, disiplin, gemar membaca, kreatif, memiliki semangat kebangsaan, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, komunikatif/bersahabat, cinta damai, menghargai prestasi, peduli lingkungan,

peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama yang terkait dengan religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, 2018).

Realisasi pencapaian tujuan tersebut nantinya perlu melibatkan aspek perasaan (*feeling*), pengetahuan (*cognitive*) dan tindakan (*action*), tanpa ketiganya, pendidikan karakter tersebut tidak akan efektif (Silverius & Soeharso, 2021). Aspek *pertama* dalam nilai-nilai pendidikan karakter adalah religiusitas, nilai ini ditempatkan sebagai nilai awal untuk menunjukkan watak asli bangsa Indonesia yang memang religius (Anita & Kartowagiran, 2019). Nilai religius merupakan perilaku dan sikap patuh untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain (Narwanti, 2014).

Nilai pendidikan karakter *kedua* adalah nilai nasionalis yang meliputi cara bersikap, berpikir, dan berbuat,

dengan menampilkan kepedulian, kesetiaan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan sosial, fisik, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. *Ketiga*, nilai karakter mandiri, dalam hal ini merupakan upaya baik dari sisi tenaga, pemikiran maupun waktu yang dilakukan oleh individu. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan mewujudkan apa yang menjadi harapan, cita-cita maupun mimpinya dan tidak tergantung pada orang lain. Dengan nilai kemandirian, diharapkan siswa akan memiliki etos kerja yang baik, tangguh, menjadi pembelajar sepanjang hayat profesional, kreatif, memiliki keberanian, dan memiliki daya juang (Silverius & Soeharso, 2021).

Keempat, nilai karakter gotong royong yang dapat dilihat dari tindakan bahu membahu memecahkan bersama persoalan, dan bersedia memberikan bantuan serta pertolongan bagi orang-orang yang membutuhkan. Selain itu juga dengan cara menghargai sesama dan menjalin komunikasi juga persahabatan. Dengan nilai karakter gotong royong, diharapkan siswa dapat lebih mau bekerja sama, menghargai

sesama, mau berkomitmen lebih pada keputusan yang telah dibuat bersama, memiliki empati dan solidaritas sehingga mampu menerima hasil musyawarah mufakat serta memiliki sikap kerelawanan.

Terakhir, nilai pendidikan karakter yang kelima adalah nilai integritas, yaitu kemampuan individu untuk dapat dipercaya orang lain, berkomitmen pada apa yang dilakukannya, setia menjunjung nilai moral dan kemanusiaan, baik ketika berada pada lingkup pekerjaan yang terkait dengan perkataan maupun tindakan. Karakter integritas ditunjukkan dengan sikap konsisten untuk dapat terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial, keaktifan tersebut juga didukung oleh konsistensi antara tindakan dan perkataan individu serta dasar kebenaran dan tanggung jawab sebagai warga negara (Silverius & Soeharso, 2021).

Beberapa nilai karakter tersebut merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai Pancasila. Dalam upaya membentuk karakter, termasuk karakter Pancasila tidak cukup hanya hafalan, akan tetapi perlu ditanamkan pada diri setiap warga negara. Pengamalan Pancasila dapat dilakukan, baik secara

objektif maupun secara subjektif. Secara objektif, yakni pengamalan nilai Pancasila dalam segala aspek penyelenggaraan negara. Sedangkan secara subjektif meliputi pelaksanaan nilai Pancasila pada setiap individu, pribadi perorangan, termasuk penyelenggaraan negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Silverius & Soeharso, 2021).

Dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, sangat penting untuk membangun manusia Indonesia yang memiliki karakter bangsa Indonesia. Menurut Uchrowi (2013), pembentukan karakter dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yakni:

1. Keteladanan (*role modelling*)

Cara paling efektif dalam menanamkan karakter adalah keteladanan. Ucapan yang baik bisa saja mudah diingat, akan tetapi perbuatan yang akan ditiru. Keteladanan dapat ditunjukkan dengan kata dan perbuatan yang sama. Apa yang dikatakan harus sesuai dengan apa yang dilakukan. Sikap keteladanan harus dilakukan secara terus menerus. Maka dari itu,

konsistensi menjadi kunci dalam keteladanan.

2. Pembiasaan (*conditioning*)

Dalam penanaman karakter, perlu dilakukan pembiasaan. Pembiasaan yang baik, akan melahirkan orang yang baik, sedang pembiasaan buruk akan melahirkan orang yang buruk. Maka dari itu, pembiasaan pada hal-hal yang baik sangat perlu untuk dilakukan.

3. Pengajaran (*teaching*)

Pada umumnya, pengajaran dianggap sebagai cara utama dalam membangun karakter. Demi terselenggaranya pengajaran yang efektif diperlukan tidak hanya pengajaran dalam bentuk verbal maupun lisan, akan tetapi juga sarana-sarana pendukung seperti visual, peraga, permainan peran maupun praktik. Namun, hal ini dapat lebih efektif ketika keteladanan dan pembiasaan sudah dijalankan dengan baik sebelumnya (Silverius & Soeharso, 2021).

Karakter bangsa menjadi sebuah hal yang pokok dalam membentuk negara yang kokoh. Generasi muda perlu dididik dalam meningkatkan kemampuannya secara optimal melalui pendidikan karakter agar dapat

berkembang dan berdaya potensi dirinya. Pendidikan karakter perlu untuk ditanamkan agar generasi muda dapat berkontribusi demi kemajuan bangsa.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Studi kepustakaan digunakan sebagai cara untuk mempelajari beragam referensi seperti buku dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang hendak diteliti (Sarwono, 2006). Data dan informasi yang dikumpulkan pada penelitian ini berasal dari berbagai kepustakaan seperti buku, jurnal yang terindeks, dan situs yang memiliki kaitan dengan topik yang sedang penulis teliti.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis literatur terhadap beberapa sumber pustaka yang terkait dengan topik yang dibahas, peneliti menemukan bahwa di antara aspek nilai dan nilai utama yang tertuang dalam Permendikbud RI Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, terdapat nilai-nilai yang memiliki keterkaitan dengan perilaku kecurangan akademik.

Perilaku kecurangan akademik sendiri merupakan perilaku siswa yang melakukan tipuan, mengecoh pengajar atau melakukan pengaburan terhadap pengajar sehingga pengajar percaya bahwa tugas akademik yang dikumpulkan oleh siswa tersebut merupakan hasil tugas yang dikerjakan siswa (Davis, Drinan dan Gallant dalam Purnamasari, 2013). Perilaku ini tidak mudah terdeteksi dan dihilangkan karena tidak adanya faktor *role model*, pengajaran yang mencukupi dan pembiasaan dari lingkungan (Uchrowi, 2013).

Aspek pertama dalam nilai-nilai pendidikan karakter adalah religius, nilai ini ditempatkan sebagai nilai awal untuk menunjukkan watak asli bangsa Indonesia yang memang religius (Anita & Kartowagiran, 2019). Nilai religius merupakan sikap dan perilaku mematuhi ajaran agama yang dianutnya, serta memiliki rasa toleran dengan penganut agama lain dan mampu hidup rukun bersama (Narwanti, 2014). Ridwan & Diantimala (2021) melalui penelitiannya menemukan bahwa pengetahuan mengenai agama menjadi prediktor utama dalam menghadapi ketidakjujuran akademik dan dasar dalam membangun karakter siswa. Hal

ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Djie & Ariela (2021) yang juga menemukan hubungan yang negatif dan signifikan antara religiusitas dan kecurangan akademik pada mahasiswa di sebuah universitas di Tangerang. Ridwan & Diantimala (2021) juga menemukan bahwa *locus of control* memperkuat efek pengetahuan agama terhadap ketidakjujuran akademik dibandingkan kepribadian. Menurutnya, pengetahuan dan aktivitas keagamaan penting untuk disinergikan dalam sistem pendidikan tinggi serta ditata dengan baik agar dapat berfungsi dengan baik dalam membangun karakter siswa yang jujur.

Nilai nilai agama yang terbentuk dari keikutsertaan dalam pendidikan dan kegiatan keagamaan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan kejujuran akademik (Ridwan & Diantimala, 2021). Hal ini mengacu pada *planned behavior theory* yang dikembangkan oleh Ajzen, dimana niat merupakan dasar dari perilaku seseorang dan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku. Mahasiswa yang telah mendapatkan nilai religius dari salah satu nilai pendidikan karakter yang telah didapatkan akan lebih memahami mengenai ketaatan, kejujuran dan

tanggungjawab sehingga terhindar dari perilaku ketidakjujuran akademik.

Aspek lainnya dalam nilai-nilai pendidikan karakter, Silverius dan Soeharso (2021) dalam bukunya menjelaskan bahwa integritas merupakan konsistensi tindakan dan perkataan yang dilakukan oleh warga negara yang merupakan perwujudan dari sikap tanggung jawab manusia yang memiliki komitmen, kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral. Integritas tersebut berkaitan dengan moralitas individu dan ketaatannya terhadap aturan yang berlaku, kurangnya integritas individu akan menimbulkan perilaku ketidakjujuran dan kecurangan di masa yang akan datang (Ningsih & Simbolon, 2019).

Penelitian Ningsih dan Simbolon (2019) menemukan bahwa ketika individu memiliki integritas yang tinggi, maka kecenderungan individu untuk melakukan kecurangan akademik akan menurun. Integritas merupakan kejujuran atau kebenaran yang berlandaskan kode etik, sehingga mahasiswa yang memiliki nilai tersebut akan lebih memiliki kesadaran bahwa perilaku kecurangan merupakan hal yang tidak bisa dibenarkan (Ningsih & Simbolon, 2019).

Kedua nilai dalam pendidikan karakter, yaitu integritas dan religius dalam hal ini menjadi nilai pribadi dalam diri mahasiswa untuk mengambil sikap ketika dihadapkan pada tekanan, kesempatan dan rasionalisasi untuk melakukan perilaku kecurangan akademik (Albrecht dalam Ningsih & Simbolon, 2019)

Sementara itu terkait aspek lainnya, Hidayat et al., (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa dalam mengatur belajar secara mandiri dengan integritas akademik yang dimilikinya. Menurutnya, perilaku integritas akademik ini akan secara perlahan terbentuk apabila peserta didik sudah mempunyai komitmen yang kuat untuk melakukan *self regulated learning* atau dalam hal ini adalah kemandirian dalam belajar.

Karakter mandiri merupakan karakter yang tidak tergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga dan pikiran serta waktunya untuk merealisasikan tujuannya yang dalam hal ini adalah tujuan akademik. Hal ini membuat individu dengan karakter ini cenderung menghindari ketergantungan dari faktor eksternal seperti

mendapatkan bantuan dari orang lain atau informasi yang tidak benar ketika mengerjakan tugas atau ujian yang seharusnya dikerjakan secara mandiri.

Pada aspek lainnya yaitu, nasionalisme yang merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara terlihat cukup jauh penjelasannya terkait hubungannya dengan kecurangan akademik yang merupakan ranah pribadi mahasiswa. Namun, Kusumawardani & Faturochman (2004) menyimpulkan dalam tulisannya bahwa nasionalisme sebagai suatu penilaian atau evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan bangsa atas kesadaran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam salah satu implementasi sikap nasionalisme disebutkan bahwa menegakkan hukum dan menjunjung keadilan sosial merupakan salah satu wujud untuk memenuhi unsur-unsur nasionalisme.

Sementara itu, kecurangan akademik merupakan salah satu perilaku yang melanggar aturan atau hukum, dan mencemari keadilan sosial dalam ranah lingkungan Pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 25 Ayat (2) dan Pasal 70

merupakan salah satu peraturan yang mengatur sanksi bagi masyarakat yang melakukan plagiat terutama yang terjadi di lingkungan akademik. Selain itu, terdapat juga Peraturan Menteri Nomor 17 Tahun 2010 yang juga mengatur sanksi bagi mahasiswa yang melakukan tindakan plagiat tersebut. Sanksi tersebut dapat berupa teguran, peringatan tertulis sampai yang paling tinggi adalah pembatalan ijazah apabila telah lulus dari proses pendidikan.

Nilai karakter berikutnya yaitu gotong royong yang merupakan cerminan karakter masyarakat Indonesia. Gotong royong merupakan mekanisme sosial yang dikembangkan oleh masyarakat yang sesuai dengan falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara (Unayah, 2017). Lebih lanjut, Unayah (2017) menyebutkan bahwa gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai positif dari setiap objek, permasalahan atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya.

Sebagai nilai yang negatif, perilaku kecurangan akademik memang terkadang timbul dari faktor eksternal keinginan untuk membantu teman (Davis dalam Björklund & Wenestam,

1999), namun masih perlu dikaji apakah niat tersebut bukan merupakan keinginan untuk mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungan sosialnya (Hetherington & Feldman dalam Björklund & Wenestam, 1999).

Sementara, gotong royong secara harafiah berarti mengangkat bersama-sama atau mengerjakan sesuatu bersama-sama (Unayah, 2017) muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri (Effendi, 2013).

Mahasiswa yang memiliki nilai kemandirian dalam dirinya maka akan cenderung menghindari ketergantungan dengan orang lain terutama ketika hal tersebut tidak sesuai dengan nilai kebenaran. Nilai kebenaran yang ditempatkan untuk kepentingan yang lebih luas bukan keuntungannya pribadi seperti yang tercantum pada nilai nasionalisme dan gotong royong akan menggerakkan perilaku mahasiswa untuk menghindari kecurangan akademik walaupun ada kesempatan.

Nilai pendidikan karakter yang telah dijelaskan diatas merupakan nilai nilai yang dikembangkan di Indonesia

sebagai upaya membentuk karakter bangsa.

Simpulan

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, terdapat keterkaitan antara nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah dengan kecurangan akademik yang dilakukan. Nilai religius menanamkan ketaatan, kejujuran dan tanggungjawab yang nantinya membuat mahasiswa terhindar dari kecurangan akademik. Demikian pula dengan nilai integritas yang ketika dimiliki oleh mahasiswa akan mewujudkan sikap tanggung jawab dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral.

Selain itu, ketika mahasiswa memiliki nilai mandiri dalam dirinya maka akan cenderung menghindari ketergantungan dengan orang lain terutama ketika hal tersebut tidak sesuai dengan nilai kebenaran. Nilai kebenaran yang ditempatkan untuk kepentingan yang lebih luas bukan keuntungannya pribadi seperti yang tercantum pada nilai nasionalisme dan gotong royong akan menggerakkan perilaku mahasiswa untuk menghindari kecurangan akademik walaupun ada kesempatan.

Mahasiswa yang sudah menerapkan dengan baik nilai-nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas tersebut akan mempengaruhi sikapnya dalam melakukan perilaku tidak etis dalam pendidikannya, seperti melakukan kecurangan akademik.

Pustaka Acuan

- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). 1 - The Psychology of Academic Cheating. In E. M. Anderman & T. B. Murdock (Eds.), *Psychology of Academic Cheating* (pp. 1–5). Academic Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50002-4>
- Anita, A., & Kartowagiran, B. (2019). Karakter religius pada mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 163–178.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.26838>
- Björklund, M., & Wenestam, C. G. (1999). *Academic cheating : frequency, methods, and causes. Paper presented at the European Conference on Educational Research (ECER), September 22–25, Lahti, Finland.*
- Błachnio, A., Cudo, A., Kot, P., Toró, M., Oppong Asante, K., Enea, V., Ben-Ezra, M., Caci, B., Dominguez-Lara, S. A., Kugbey, N., Malik, S., Servidio, R., Tipandjan, A., & Wright, M. F. (2022). Cultural and psychological

- variables predicting academic dishonesty: a cross-sectional study in nine countries. *Ethics & Behavior*, 32(1), 44–89. <https://doi.org/10.1080/10508422.2021.1910826>
- Chow, H. P. H., Jurdi-Hage, R., & Hage, H. S. (2021). Justifying academic dishonesty: A survey of Canadian university students. *International Journal of Academic Research in Education*, 7(1), 16–28. <https://doi.org/10.17985/ijare.951714>
- Dey, S. (2021). Reports Of Cheating At Colleges Soar During The Pandemic. In *Www.Npr.Org*.
- Djie, A., & Ariela, J. (2021). Religiusitas dan Ketidakjujuran Akademik pada Mahasiswa Kristen di Universitas Kristen di Tangerang. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 33–46. <https://doi.org/10.24854/ijpr215>
- Eastman, J. K., Iyer, R., & Reisenwitz, T. H. (2008). The Impact Of Unethical Reasoning On Different Types Of Academic Dishonesty: An Exploratory Study. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 5(12), 7–16. <https://doi.org/10.19030/tlc.v5i12.1211>
- Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1–18.
- Hidayat, M. N. A., Sumarwati, M., & Mulyono, W. A. (2020). Integritas Akademik Mahasiswa berhubungan dengan Kemampuannya dalam Mengatur Belajar Secara Mandiri. *Jurnal of Bionursing*, 2(2), 126–134.
- Kusumawardani, A., & Faturachman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, XII(2), 61–72.
- McCabe, D. L. (2005). Cheating among college and university students: A North American perspective. *International Journal for Educational Integrity*, 1(1). <https://doi.org/10.21913/ijei.v1i1.14>
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics & Behavior*, 11(3), 219. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Narwanti, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Familia.
- Ningsih, H. T. K., & Simbolon, A. O. (2019). Pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa Akuntansi sebagai calon akuntan (Studi kasus mahasiswa akuntansi Universitas Islam Swasta di Kota Medan). *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 6(2), 74–86.
- Nugroho, W. (2021). Kesadaran siswa terhadap nilai nilai karakter dalam pembelajaran virtual trigonometri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 221–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.39066>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Orosz, G., Tóth-Király, I., Bőthe, B., Paskuj, B., Berkics, M., Fülöp, M., & Roland-Lévy, C. (2018). Linking cheating in school and

- corruption. *European Review of Applied Psychology*, 68(2), 89–97.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erap.2018.02.001>
- Pavela, G. (1997). Applying the Power of Association on Campus: A Model Code of Academic Integrity. *The Journal of College and University Law*, 24, 97–118.
- Purnamasari, D. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21.
- Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, (2018).
- Ridwan, R., & Diantimala, Y. (2021). The positive role of religiosity in dealing with academic dishonesty. *Cogent Business and Management*, 8(1), 1–29.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1875541>
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. Graha Ilmu.
- Satriani, A. (2018, May 16). *Tindakan menyontek dan Pendidikan Karakter*. Republika.Co.Id.
<https://www.republika.co.id/berita/p8rbih396/tindakan-menyontek-dan-pendidikan-karakter>
- Siaputra, I. B., & Santosa, D. A. (2015). Academic Integrity Campaign in Indonesia. In T. A. Bretag (Ed.), *Handbook of Academic Integrity* (pp. 1–9). Springer Singapore.
https://doi.org/10.1007/978-981-287-079-7_4-1
- Silverius, Y., & Soeharso. (2021). *Insan Berkarakter Pancasila*. Andi Offset
- Suryadin, A. (2020). Pola pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan remaja di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14.
<https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.362>
- Unayah, N. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1), 49–58.

